

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang memiliki posisi strategis terutama sebagai bahan baku, kelapa merupakan tanaman daerah tropis yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari penyebarannya hampir di seluruh wilayah Nusantara. Pada tahun 2010 luas areal tanaman kelapa tercatat 3739.35 ribu ha, didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 3697.03 ribu ha (98.87%), perkebunan besar negara seluas 4.29 ribu ha (0.11%) dan perkebunan besar swasta seluas 38.02 ribu ha (1.02%)

Pengembangan agribisnis menjadi salah satu strategi pembangunan yang merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan diantaranya yaitu menarik dan mendorong industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah (*Value added*), meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan lapangan kerja serta memperbaiki distribusi pendapatan. Agribisnis memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Salah satunya dalam pandangan ekonomi yang mempelajari tentang strategi pada suatu usaha untuk dapat memperoleh keuntungan dengan melalui aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengolahan/agroindustri hingga ke tahap pemasaran. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk primer komoditas pertanian yang juga sekaligus dapat mengubah sistem pertanian tradisional menjadi sistem yang lebih maju.

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi sebuah produk olahan yang bernilai ekonomis, sekaligus menjadi satu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, peluasan kesempatan kerja dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi, 2001).

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani dengan peran sebagian penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produksi hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja terutama disektor pertanian dan pengentasan kemiskinan. Untuk itu, salah satu agroindustri skala kecil dan rumah tangga yang dibantu dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama (Direktorat Jenderal IKAH, 2004).

Provinsi Aceh salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Luas tanaman pertanian di Aceh di manfaatkan oleh masyarakat untuk membuka lahan perkebunan dan pertanian. Salah satu lahan perkebunan yang dibuka adalah kebun tanaman kelapa. Kelapa merupakan salah satu sektor pertanian yang pemanfaatannya sangat berpengaruh besar dalam mendukung pendapatan masyarakat. Tanaman kelapa kerap dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bisa menghasilkan pendapatan dan kebutuhan dalam sehari-hari dengan melakukan usaha dalam bentuk produksi tanaman kelapa.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh yang memiliki potensi daerah di bidang perkebunan dan pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan terutama pertanian dengan tanaman kelapa yang manfaatnya sudah dirasakan oleh sebagian penduduk. Untuk produksi kelapa maupun tanaman lainnya, Kabupaten Bireuen termasuk salah satu wilayah yang memiliki tanaman kelapa yang cukup luas di Provinsi Aceh dan berada di posisi pertama dalam sektor tanaman kelapa. Berikut ini luas tanaman kelapa yang ada di Provinsi Aceh. Data disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Kelapa Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2020.

Luas Tanaman					
No.	Kabupaten/Kota	TBM	TM	TR	Jumlah Total
1.	Simeulue	3.207	3.685	1.295	8.187
2.	Aceh Singkil	348	1.182	2.315	3.845
3.	Aceh Selatan	290	5.477	1.077	6.844
4.	Aceh Tenggara	669	865	49	1.583
5.	Aceh Timur	863	6.080	262	7.245
6.	Aceh Tengah	-	47	7	60
7.	Aceh Barat	454	2.550	361	3.358
8.	Aceh Besar	2.291	8.318	4.200	14.809
9.	Pidie	598	7.270	776	8.644
10.	Bireuen	2.300	13.884	391	16.575
11.	Aceh Utara	333	13.774	948	15.055
12.	Aceh Barat Daya	109	1.705	152	1.966
13.	Gayo Lues	93	280	-	373
14.	Aceh Tamiang	81	472	23	576
15.	Nagan Raya	122	967	460	1.558
16.	Aceh Jaya	413	3.089	1.767	5.269
17.	Bener Meriah	1	15	-	16
18.	Pidie Jaya	713	2.830	277	3.811
19.	Banda Aceh	-	-	-	-
20.	Sabang	92	1.031	976	2.099
21.	Langsa	43	366	15	424
22.	Lhokseumawe	28	596	-	624
23.	Subulussalam	133	438	232	803
Aceh		13.181	74.894	15.583	476.351

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh.

Catatan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan.

TM : Tanaman Menghasilkan.

TR : Tanaman Rusak

Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan bahwa produksi kelapa pada Kabupaten Bireuen jumlah total sebesar 16.575 luas tanaman kelapa perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota tahun 2020 dengan peroleh terbesar pertama di provinsi Aceh, dengan TBM 2.300, TM 13.884 dan TR 391 luas tanaman kelapa.

Bireuen merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang relative besar untuk mendukung perkembangan industri pengolahan hasil pertanian atau agroindustri. Salah satu agroindustri yang telah berkembang adalah usaha kelapagongseng (u seu neulheu) yang menggunakan bahan baku daun kari untuk mengharumkan dan untuk memiliki rasa yang enak.

Salah satu usaha pembuatan kelapa gongseng (u seu neulheu) di Kabupaten Bireuen terdapat di Gampong Cot Puuk Kecamatan Gandapura. Usaha tersebut sudah berdiri sejak tahun 2005 sampai sekarang dan mempunyai pekerja sebanyak 6 orang. Dalam sekali produksi kelapa gongseng (u seu neulheu) membutuhkan sebanyak satu ton kelapa dalam sehari yang menghasilkan kelapa gongseng sebanyak 180kg, dengan harga jual kelapa gongseng yaitu Rp.1.500, (dalam kemasan Plastik eslilin dengan isi 50 gram), sedangkan dengan harga Rp.5.000 (dalam kemasan Gelas cup dengan ukuran 10oz tinggi gelas dengan isi 150 gram), dan harga Rp.10.000, (dalam kemasan Gelas cup dengan ukuran 14oz tinggi gelas dengan isi 300 gram), yang dikemas dalam tiga variasi berbeda dan kelapa gongseng tersebut dijual kepasar-pasar dan kios sayur-sayuran.

Harga bahan baku seperti kelapa bisa saja terjadi peningkatan secara tiba-tiba, walaupun begitu harga produksi U Seu Neulhue pada Agroindustri UD. Industri Kelapa Gongseng tidak mengalami peningkatan atau harga tetap stabil. Bapak Nizar selaku yang mempunyai usaha tersebut membeli kelapa dengan harga Rp. 1.500,/kg dan Rp. 1.700,/kg disaat harga kelapa naik. Selain itu juga mengalami kendala pada tenaga kerja karena dengan memproduksi produk kelapa gongseng satu ton per hari itu bisa memperlambat untuk memproduksinya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian Analisis Nilai Tambah Pada UD. Industri Kelapa Gongseng INKEGO (U SeuNeulheu) Di Gampong Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan adalah berapa besarnya nilai tambah pada Agroindustri UD. Industri Kelapa Gongseng, di Gampong Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai tambah agroindustri kelapa khususnya pada Agroindustri UD. Industri Kelapa Gongseng, di Gampong Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan program-program agribisnis kelapa dan agroindustri berbasis kelapa gongseng bagi masyarakat.
2. Bagi pengusaha, dapat dimasukkan dalam pengambilan keputusan dalam mengembangkan usaha mendatang dalam upaya meningkatkan nilai tambah pada agroindustri kelapa gongseng.
3. Bagi peneliti, dapat berguna dalam menambah ilmu tentang nilai tambah sebagai informasi awal untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.